

PERILAKU PENCARIAN INFORMASI GURU SEKOLAH DASAR PADA MASA POST-PANDEMI COVID-19

Ilyas Fadhilah, Amel Rahima Puspita, Azzahra Solihah, Salsabila Putri,
Ruli Triani, Arifin Billah, Alfida

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ilyas.fadhilah19@mhs.uinjkt.ac.id, amel.rahima19@mhs.uinjkt.ac.id,
azahra.solihah19@mhs.uinjkt.ac.id, salsabila.putri19@mhs.uinjkt.ac.id,
ruli.triani19@mhs.uinjkt.ac.id, arifin.billah19@mhs.uinjkt.ac.id,
alfida@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi guru sekolah dasar serta mengetahui hambatan dan cara mengatasi hambatan dalam proses pencarian informasi tersebut. Penelitian ini menggunakan model Leckie serta Bystrom & Jarvelin dengan metode penelitian kualitatif dengan kategori studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. peran dan tugas yang dilakukan oleh guru sekolah dasar negeri di Cikalongkulon sangat besar karena keterbatasan dalam pembelajaran, 2. kebutuhan informasi guru sekolah dasar negeri di Cikalongkulon dipengaruhi oleh faktor seperti kriteria, frekuensi, prediksi dan kompleksitas yang dialami oleh para guru sekolah dasar, 3. sumber informasi yang digunakan oleh guru sekolah dasar negeri di Cikalongkulon adalah bahan untuk mengajar melalui sumber buku paket, dan buku pedoman yang sudah disediakan serta internet, 4. guru sekolah dasar negeri Cikalongkulon menggunakan kesadaran mereka sendiri terhadap sumber dan isi informasi guna membuat penilaian mengenai kesesuaian informasi yang dibutuhkannya, 5. hasil pencarian informasi yang ditemukan guru sekolah dasar mengenai materi pembelajaran siswa digambarkan selalu didapatkan dan tepat sasaran, terlepas dari sedikit banyaknya informasi yang ditemukan, 6. guru sekolah dasar negeri di Cikalongkulon melakukan proses feedback apabila informasi yang didapatkan dalam proses penelusuran informasi dianggap tidak memenuhi kebutuhannya.

Kata Kunci: Pencarian Informasi

Abstract

This study aims to determine the information seeking behavior of elementary school teachers and to find out the obstacles and how to overcome the obstacles in the information seeking process. This study uses Leckie and Bystrom & Jarvelin models with qualitative research methods with case study categories. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis uses data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that: 1. the roles and tasks performed by public elementary school teachers in Cikalongkulon are very large due to limitations in learning, 2. the information needs of public elementary school teachers in Cikalongkulon are influenced by factors such as criteria, frequency, predictions and complexity experienced by primary school teachers, 3. sources of information used by public elementary school teachers in Cikalongkulon are teaching materials through textbooks, and manuals that have been provided as well as the internet, 4. Cikalongkulon public elementary school teachers use their own awareness of resources and the content of information in order to make an assessment of the suitability of the information needed, 5. the results of the search for information found by elementary school teachers regarding student learning materials are described as always obtained and on target, regardless of the amount of information found, 6. public elementary school teachers in Cikalongkulon do a feedback process if the information obtained in the information search process is deemed not to meet their needs.

Keyword: Information Search

PENDAHULUAN

Dewasa ini menurut (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2021) menyebutkan bahwa, World Health Organization (WHO) telah menetapkan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) sebagai pandemi global pada Rabu, 11 Maret 2020. Penetapan tersebut didasarkan pada sebaran 118 ribu kasus yang menjangkiti di 114 negara. Sebelumnya COVID-19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, RRT pada akhir desember 2019, dan kemudian menjadi wabah di januari 2020. Gejala dari COVID-19 ini, sangat mirip dengan gejala flu disertai dengan pneumonia (radang paru), yang mengakibatkan pasien menjadi sesak (sulit bernafas). Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya angka kematian akibat virus ini. Segala kegiatan lumpuh, mulai dari ekonomi, sosial, hingga pendidikan. Segala tingkat pendidikan pun sangat terdampak sehingga pembelajaran tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh dan memaksa semua untuk beradaptasi. Menurut (Joyosemito & Nasir, 2021), dengan melihat besaran kasus aktif pada bulan Desember 2021 di bawah Skenario V-PPKM maka diperkirakan Pandemi COVID-19 di Indonesia akan berakhir di pertengahan tahun 2022, dan berubah menjadi endemi. Hal tersebut dapat terjadi apabila kebijakan vaksinasi dilanjutkan, tidak mengglorifikasi vaksin karena tidak ada satupun vaksin yang dapat melindungi 100%, dan selalu menjalankan protokol kesehatan secara ketat. Vaksinasi digencarkan, protokol kesehatan dikedatkan, namun lambat laun grafik COVID-19 terus melandai dan menuju kebiasaan normal. Sekolah kembali dibuka dengan menerapkan sistem sesi untuk menghindari kerumunan.

Adanya kenormalan baru membuat pemerintah memperbolehkan institusi pendidikan dan sekolah bisa melakukan

pembelajaran tatap muka secara terbatas maupun secara daring (dalam jaringan), hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik sehingga harus mencari inovasi-inovasi yang baru dengan mempergunakan banyak metode dalam proses belajar mengajarnya. Ada perubahan yang cukup signifikan dalam melakukan kegiatan pengajaran. Terdapat juga permasalahan seperti penggunaan teknologi bagi guru sekolah dasar di daerah yang lebih sulit dibandingkan dengan di kota, aksesibilitas yang terbatas.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut menggunakan beberapa model yaitu model *Bystrom & Jarvelin* juga *Leckie* dengan rumusan masalahnya mengenai bagaimana perilaku pencarian informasi bagi guru sekolah dasar di kecamatan Cikalongkulon yang mana dalam hal ini penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi guru sekolah dasar dalam memberikan pembelajaran yang efektif, hambatan yang mempengaruhi dalam pencarian informasi, dan cara mengatasi hambatan tersebut dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut bagaimana kebutuhan informasi pada guru sekolah dasar; apa saja sumber informasi yang digunakan oleh para guru di sekolah dasar; bagaimana cara guru sekolah dasar dalam memenuhi kebutuhan informasi dalam pembelajaran di masa pandemi.

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku adalah setiap tindakan yang digunakan sebagai alat atau cara agar dapat mencapai suatu tujuan, sehingga kebutuhan terpenuhi atau suatu kehendak terpuaskan. Sedangkan informasi merupakan kumpulan data yang diproses dan diolah menjadi data yang memiliki arti bagi penerimanya yang menggambarkan

suatu kejadian-kejadian nyata dan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk pengambilan suatu keputusan. Dalam ilmu perpustakaan sendiri, informasi diartikan berita, peristiwa, data maupun literatur. (Berget et al., 2021)

Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjuk seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan mouse atau tindakan mengklik sebuah *link*), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi *Boolean*, atau keputusan memilih buku yang paling relevan diantara deretan buku di perpustakaan). Perilaku pencarian informasi merupakan istilah yang paling luas yang merupakan suatu upaya menemukan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi hingga mencapai tujuan tertentu, upaya penemuan tersebut dapat dilakukan dengan berinteraksi dengan informasi manual atau dengan informasi berbasis komputer (Landry, 2006).

Perilaku pencarian informasi berawal dari adanya kebutuhan seseorang terhadap informasi. Pada saat membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan tertentu peneliti dihadapkan pada situasi problematik. Situasi ini muncul akibat adanya kesenjangan (anomalous) antara keadaan pengetahuan yang ada di dalam dirinya dengan kenyataan kebutuhan informasi yang diperlukan, kesenjangan ini akhirnya melahirkan perilaku tertentu dalam proses pencarian informasi yang oleh Belkin dinyatakan sebagai situasi problematik akibat adanya kondisi anomalous state of knowledge dari si pencari informasi. (Al-Suqri & Al-Aufi, 1 C.E.).

Model Pencarian Informasi

Perilaku informasi merupakan keseluruhan pola laku manusia terkait dengan keterlibatan informasi. (Yusup & Subekti, 2010:100). Sepanjang laku manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari, dan memanfaatkan informasi dari berbagai saluran, sumber, dan media informasi lain, itu juga termasuk kedalam pengertian perilaku informasi. Adapun model-model perilaku pencarian informasi antara lain:

a. Model Bystrom and Jarvelin

Bystrom mengusung sebuah model di mana perilaku informasi ini adalah berawal dari adanya kebutuhan informasi yang didasarkan pada tugas-tugas yang dibebankan pada individu. Tugas tersebut adalah merupakan bagian-bagian dari peran seseorang baik dalam lingkup tempat kerja maupun di luar lingkup itu (Lundin, 2014). Ketika dihadapkan dengan banyaknya tugas sesuai konteksnya, individu yang melaksanakan tugasnya mengalami gap pada pengetahuannya sehingga informasi yang diperlukan harus mencerminkan interpretasi dirinya terhadap persyaratan informasi, pengalaman dan pengetahuannya yang terdahulu, serta kemampuannya dalam mengingat pengalaman dan pengetahuannya tersebut (Lundin & Eriksson, 2018).

Penyebab yang memungkinkan adalah adanya variabel-variabel seperti : faktor-faktor pribadi (Personal Factors) yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang, seperti tingkat pendidikan, pengalaman, sikap saat menerima tugas itu, motivasi, dan mood. Setelah banyak atau sedikit menganalisa kebutuhan informasinya (*Information Need Analysis*) serta mengenali tindakan-tindakan yang memungkinkan, kemudian memilih beberapa tindakan untuk memperoleh informasi yang di-

inginkan. Setelah memilih sebuah tindakan, individu melaksanakan serta mengevaluasi hasilnya. Interpretasi tentang kebutuhan informasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional (Situational Factors), misalnya waktu yang diberikan atau yang tersedia untuk menyelesaikan tugas tersebut) dan *Organization* (organisasi/lingkup sosial) tempat bernaungnya individu tersebut. Bystrom & Jarvelin juga memberikan pemaparan bahwa dalam aksi penemuan/pemilihan informasi (*Choice of Action*) di sini, ada tiga tahapan, yakni: mengidentifikasi alternatif informasi yang dibutuhkan, membuat prioritas mana yang terpenting (meranking), dan akhirnya menentukan tindakan atau *implementation*. Hasil akhir dari penemuan ini adalah adanya evaluasi (*evaluation*) yang di antaranya adalah : apabila kebutuhan telah terpenuhi dan tugas dapat diselesaikan, namun apabila kebutuhan tidak dapat dipenuhi dan belum mendapatkan kepuasan, maka tugas tidak dapat diselesaikan sama sekali dan harus dirumuskan kembali.

b. Model Leckie

Model ini terdiri dari 7 komponen yang dimulai dengan faktor penyebab pencarian informasi yaitu peran kerja dan tugas hingga hasil pencarian informasi. Model Leckie ini dibatasi untuk "profesional" (seperti dokter, pengacara, dan insinyur), sehingga tidak mengherankan bahwa "peran kerja" dan "tugas" dianggap sebagai motivator utama dalam mencari informasi (Guclu, 2018).

Dengan demikian model ini memiliki penerapan terbatas untuk pencarian informasi dalam kehidupan sehari-hari. Leckie berpendapat bahwa pencarian informasi dari setiap orang yang memiliki profesi akan dipengaruhi oleh beberapa hal yang dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. *Work Roles and Tasks* (fungsi peran dan tugas). Berdasarkan hasil penelitian Leckie (1996:180) setiap profesi mempunyai bermacam-macam fungsi. Fungsi yang sering timbul adalah konseling, supervisi, membuat laporan, dan sebagainya.
2. *Characteristic of Information Needs* (karakteristik kebutuhan informasi). Kebutuhan informasi timbul akibat situasi yang diakibatkan oleh tugas untuk memenuhi fungsi dari profesi mereka. Karakteristik kebutuhan informasi tidak tetap dan dipengaruhi serta dibentuk oleh beberapa faktor.
3. *Factors Affecting Information Seeking* (faktor-faktor yang mempengaruhi penelusuran informasi). Sumber-sumber informasi yang digunakan seperti hasil diskusi dengan orang lain, membaca jurnal, artikel, buku, pengetahuan dan pengalaman pribadi dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Sumber-sumber ini dapat dikelompokkan berdasarkan saluran atau bentuk. Kemudian pemahaman atas informasi adalah pengetahuan langsung atau tidak langsung tentang berbagai sumber informasi dan persepsi tentang proses mendapatkan informasi
4. *Outcomes* (hasil akhir). Hasil akhir merupakan hasil dari proses pencarian informasi. Hasil yang optimal adalah tercapainya kebutuhan informasi dan pencari informasi menuntaskan tugasnya. Namun, bisa terjadi kemungkinan bahwa hasil akhir dari pencarian informasi tidak memuaskan dan dibutuhkan pencarian lanjutan. Hal ini dalam model disebut dengan feedback. Apabila penelusuran kedua dilakukan akan terjadi perbedaan sumber-sumber informasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pencarian. (Berget et al., 2021)

Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa Pasca Pandemi

Sekolah Dasar merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Sekolah dasar (SD), menurut Waini Rasyidi (1993) pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Dengan demikian, sebutan sekolah dasar merujuk pada satuan lembaga sosial yang diberi amanah spesifik oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar penggalan pertama selama enam tahun untuk dilanjutkan pada penggalan pendidikan dasar kedua selama 3 tahun di SLTP atau satuan pendidikan yang sederajat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pendidikan dasar mencakup SD/MI, SMP/MTs. atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6 hingga 12 tahun yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya. Di level inilah awal mula anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya. Didirikannya sebuah sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan tentu memiliki tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu sebagai berikut.

- a. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
- b. Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- c. Membentuk warga negara yang baik.

- d. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- e. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar sebelum akhirnya masyarakat.
- f. Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup

Untuk itu, dalam proses pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan dengan efektif sehingga membawa pengaruh, makna dan manfaat baik untuk para siswa sebagai peserta didik. Proses belajar mengajar bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. (Harrison & Laco, 2022)

Keberadaan guru sebagai pendidik diharapkan mampu menciptakan kondisi yang strategi yang dapat membuat siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Khususnya pada masa post-pandemi COVID-19, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran. Dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal: pertama, kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Kedua, kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya

ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap. Dick & Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen pembelajaran di sekolah dasar yang tentu melibatkan peran besar seorang guru di dalamnya, antara lain adalah sebagai berikut.

Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan yang memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat siswa atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang dapat dilakukan melalui penggunaan ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara lain yang dapat meyakinkan seperti apa manfaat mempelajari pokok bahasan pembelajaran tertentu. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa seperti para siswa di tingkat sekolah dasar agar menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka. Kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik seperti:

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran agar mereka dapat memahami pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut.
- b. Melakukan apersepsi, yaitu penghayatan tentang segala sesuatu yang menjadi dasar untuk menerima ide-ide baru untuk menjembatani antara

pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen pembelajaran. Tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Dalam kegiatan ini, guru harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya sehingga informasi yang disampaikan dapat ditangkap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi yaitu:

- a. Urutan penyampaian, dimana materi pembelajaran yang disampaikan harus menggunakan pola yang tepat berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak, maupun dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Selain itu, perlu diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik, misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori.
- b. Ruang lingkup yang disampaikan, dimana besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran.
- c. Materi yang akan disampaikan, dimana umumnya merupakan gabu-

ngan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Sebuah isi pelajaran dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda.

Partisipasi Peserta Didik

Peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu.

- a. Latihan dan praktik, yang dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu agar materi yang disampaikan bisa terinternalisasi. Kegiatan selanjutnya adalah hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut.
- b. Umpan Balik. Setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar atau salah, ataupun ada sesuatu yang perlu diperbaiki.

Tes (Evaluasi)

Tes umum atau evaluasi dilakukan oleh guru sebagai pendidik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai, dan apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

Kegiatan Lanjutan (Remedial)

Kegiatan lanjutan ini sering dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai. Karena itu peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut. Setelah memeriksa hasil tes peserta didik bagi peserta didik yang tidak tuntas akan diadakan remedial setelah diberikan pengayaan terhadap kompetensi dasar (KD) yang belum dipahami atau belum tuntas.

Selain itu juga terdapat komponen yang penting selain yang disebutkan di atas. Komponen tersebut adalah seorang guru sebagai pendidik harus bersifat kreatif dan inovatif dalam merancang dan menyusun media pembelajaran dan strategi pembelajaran untuk menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik, termasuk memperhatikan perkembangan teknologi

industri 4.0 sebagai realitas kehidupan masyarakat saat ini. Di era digitalisasi seperti saat ini, peserta didik yang masih belia pun sudah mulai awam ataupun ada yang sangat akrab dengan alat digital, seperti smartphone, tablet, laptop, dan alat digital lainnya. Untuk itu, seorang pendidik harus cakap dalam dunia teknologi informasi ini untuk merespon realitas kehidupan masyarakat atau peserta didik dengan merancang dan menyusun strategi pembelajaran berbasis digital. Dengan menyelami kondisi atau keadaan peserta didik, dan akan memberikan sesuai dengan bakat dan minatnya, maka mendorong motivasi peserta didik untuk mengikuti secara sungguh-sungguh.

Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Masa Post-Pandemi Covid-19

Menurut WHO (*World Health Organization*) Pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia. Beberapa pakar mempertimbangkan definisi berdasarkan penyakit yang secara umum dikatakan pandemic dan mencoba mempelajari penyakit dengan memeriksa kesamaan dan perbedaannya. Corona virus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Pada masa post Pandemi COVID-19 saat ini, dalam proses pembelajaran pendidik harus up to date terhadap informasi. Di samping memiliki keterampilan mengajar dalam menyampaikan isi pembelajaran tatap muka, pendidik juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis Informasi, Komunikasi, dan Teknologi (IT) dan up to date dalam mengakses Internet termasuk *platform* media edukasi,

kemudian dapat menggabungkan dua media pembelajaran tersebut, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran luring.

Pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan *face to face* melalui offline secara terstruktur kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran secara *online*. Kombinasi pembelajaran juga dapat diterapkan pada integrasi e-learning (*online*). (Zhou & Zhang, 2022) Pembelajaran berbasis IT atau secara online perlu diberikan kepada peserta didik sejak awal, dilaksanakan bimbingan secara teratur dan terstruktur agar para peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan belajar kombinasi sejak awal, karena ke depan pembelajaran dengan model belajar kombinasi bukan hanya suatu keharusan dikarenakan adanya Covid-19 melainkan karena tuntutan zaman yang semakin maju. (Hasan et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus yang dilakukan terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Cikalongkulon untuk mengetahui perilaku pencarian informasi guru sekolah dasar dalam memberikan pembelajaran yang efektif, hambatan yang mempengaruhi dalam pencarian informasi, dan cara mengatasi hambatan tersebut. Menurut (Walidin dkk., 2015) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Melalui pendekatan studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan

yang berkenaan dengan metode pengumpulan bahan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian. Dalam penelitian ini melalui membaca berbagai sumber referensi atau literatur-literatur yang relevan dengan tema yang dibahas. Selain itu juga menggunakan pendekatan studi lapangan dengan rincian sebagai berikut ::

1. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Dengan mewawancarai salah satu guru dari Sekolah Dasar di Kecamatan Cicalongkulon melalui aplikasi Zoom Cloud Meetings.

2. Observasi

Selain wawancara, juga dilakukan observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dan dalam hal ini, Guru Sekolah Dasar lah yang dijadikan sasaran pengamatan.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata,

jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Dengan mengabadikan momen dari kegiatan wawancara dan observasi.

Dalam teknik analisis data yang dilakukan yakni reduksi data berupa pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Pada penyajian data berbentuk teks yang bersifat naratif serta penarikan kesimpulan yang nantinya dapat menjawab rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku pencarian informasi guru sekolah dasar di Cicalongkulon, Jawa Barat pada masa post-pandemi diilustrasikan dalam pokok pokok bahasan terkait pertanyaan penelitian melalui beberapa tahapan yang dilakukan oleh model Leckie serta Byrstorm & Jarvelin. Adapun serangkaian tahapan tersebut tersaji dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Peran Kerja dan Tugas Pada Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama yaitu Ibu Siti Pujiyanti. Sebagai seorang pengajar dan wali kelas kelas 3 sekolah dasar di Cicalongkulon mengenai peran kerja dan tugas pada guru sekolah dasar adalah sebagai berikut :

"Untuk di masa pandemi tanggung jawabnya sangat besar, ada keterbatasan dalam mengajarnya. Selama masa

pandemi tugas saya menjadi pembimbing siswa, memberi tugas jika pembelajaran dilakukan secara daring dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan" Pujiyanti, Siti. (2022, 9 Juni 2022). Wawancara pribadi.

"Sebagai pengajar saya memiliki tanggung jawab memberikan pembelajaran secara optimal bahkan di saat pandemi. untuk memulihkan kembali semangat peserta didik untuk sekolah tatap muka (*offline*) pasca pandemi nantinya, dimana pada saat pandemi mereka merasa dinina bobokan dengan belajar dirumah. Pada masa pandemi tugas yang saya jalani adalah merancang rencana pembelajaran secara terstruktur dan sistematis sesuai materi dan bahan ajar seperti membuat RPS, Silabus dan program pembelajaran lainnya" Ayu. (2022, 9 Juni). Wawancara pribadi.

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara diatas, jika dihubungkan dengan model perilaku informasi leckie, seorang profesional guru sekolah dasar memiliki lima peran kerja yang harus dijalani yaitu penyedia layanan, administrator/manager, pendidik dan siswa. Didalam peran yang disandangnya, seorang guru profesional mengemban tugas untuk menilai, memberi saran, mengawasi dan menulis laporan mengenai perkembangan siswa. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan akan selalu berhubungan dengan tugas-tugas yang menyertainya. dapat digambarkan peran kerja serta tugas dari seorang guru adalah sebagai berikut: Penyedia layanan, membantu mengkonstruksi pemahaman siswa terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas dengan menggunakan cara-cara atau metode pembelajaran yang didiskusikan pada kelompok kerja guru. Administrator seperti melakukan kegiatan administrasi kelas. Peneliti yaitu meneliti dan meng-

analisis metode pembelajaran yang telah diterapkan di dalam kelas. Pendidik dengan membagikan ilmunya kepada siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Kebutuhan Informasi Pada Guru Sekolah Dasar

Pada guru sekolah dasar di Cikalongkulon memiliki motivasi agar para murid memahami gaya mengajarnya dan juga tuntutan sebagai pengajar dan kecintaannya sebagai guru; ada hal positif yang membantunya selama masa post pandemi ini yakni murid menjadi lebih mandiri dan tertib dalam mengerjakan tugasnya serta dilatih bekerja sama, diskusi, dengar pendapat rekan kerja dan dilatih bertanggung jawab; untuk suasana hatinya kecewa karena keterbatasan pertemuan yang mana tidak bisa melihat ekspresi para muridnya, selain itu juga relatif kadang senang ataupun sedang tidak merasa baik-baik saja; dalam pemenuhan tugasnya sebagai guru biasanya ada tenggat waktu tertentu dan cukup berpengaruh pada keterbatasan waktu tersebut yang juga dapat berakibat pada ketidaktelitian dalam bekerjanya; Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Siti Pujiyanti dan Ayu selaku Guru Sekolah Dasar di Cikalongkulon, berikut kebutuhan informasi yang dibutuhkan saat mengajar:

“Sangat dibutuhkan sekali yah dalam masa pandemi karena kita tidak langsung berhadapan dengan anak, untuk informasi itu sangat penting gitu jadi informasi yang saya dapatkan harus lebih banyak lagi dibanding kita PTM dalam hal pembelajaran.” (Sumber : Ibu Siti Pujiyanti selaku informan, 9 Juni 2022).

“Ya. Pastinya informasi seputar pembelajaran agar materi yg diajarkan dapat

terhubung (relate) dengan kehidupan peserta didik saat ini” Ayu. (2022, 9 Juni). Wawancara pribadi.

Sedangkan untuk kebutuhan informasi diluar jam mengajar juga dibutuhkan karena kebijakan sekolah sering berubah-ubah dan dalam mencari berbagai sumber informasi; untuk perkembangan wawasan para murid sangat dibutuhkan melalui kerja sama dengan orang tua murid untuk memantau perkembangannya selain itu dengan cara menyusun strategi belajar agar dapat memberikan dampak positif terhadap wawasan para muridnya dan untuk perbedaan proses pencarian informasi harus terus *up to date* mengikuti kebijakan yang berlaku dan terdapat perbedaan pada sasaran atau subjek yang akan diberikan, misalnya pada pengajar sekolah memberikan pelajaran yang bersifat kognitif sedangkan pendakwah memberikan pelajaran yang sifatnya spiritual.

Jika dihubungkan dengan model Leckie, terdapat karakteristik pada kebutuhan informasi yaitu kebutuhan informasi timbul sebagai akibat dari tuntutan tugas yang menyertai setiap peran kerja yang dimainkan oleh seorang profesional. Suatu kebutuhan informasi dibentuk melalui beberapa faktor yaitu demografi individu, konteks (*context*), frekuensi (*frequency*), prediksi (*predictability*), kepentingan (*importance*), dan kompleksitas (*complexity*). Masing-masing komponen tersebut dapat membentuk kebutuhan informasi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain (Leckie & Given, 2005). Kemudian masing-masing komponen akan saling berinteraksi dalam kondisi yang kompleks. Sehingga dapat mempengaruhi kebutuhan informasi dari subjek yang bersangkutan. Pada bagian demografi individu yang mana merupakan kajian mengenai perilaku penemuan

informasi profesional memiliki faktor-faktor demografi yang spesifik yang dapat mempengaruhi kebutuhan informasi seorang profesional (Leckie et al, 1996).

Faktor-faktor yang spesifik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, yakni : 1. jenis kelamin; 2. usia; 3. pendidikan terakhir; 4. golongan kepangkatan. Informan yang diteliti dalam penelitian ini merupakan guru sekolah dasar profesional dari sekolah dasar di Cikalongkulon. Konteks informasi merupakan suatu kebutuhan akan informasi yang timbul sebagai akibat atau dampak dari konteks permasalahan yang dihadapi oleh informan. Berdasarkan hasil temuan di atas bahwasanya kebutuhan informasi yang dibutuhkan seperti pembelajaran materi sekolah. Frekuensi yang dibutuhkan dalam mencari informasi lebih sering karena harus terus *up to date*. Leckie et al (1996) menyatakan sebuah kebutuhan informasi bisa saja datang secara tak terduga, mungkin tidak terlalu penting dan tidak memerlukan penyelesaian secara segera. Namun di sisi lain, terdapat pula kebutuhan yang tak terduga dapat menjadi sangat penting dan sangat mendesak yaitu melakukannya dengan berdiskusi dengan teman sejawatnya. Terdapat kepentingan dalam kebutuhan informasi ini yaitu seluruh informan menyatakan bahwa permasalahan dari tugas yang sering muncul dalam dunia kerjanya mendesak dan harus segera diselesaikan akibat keterbatasan waktu. Pada kompleksitas kebutuhan informasi cenderung pada taraf yang biasa aja.

Sumber Informasi Pada Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Pujiyanti dan Ibu Ayu selaku guru sekolah dasar di Cikalongkulon mengenai hasil pencarian informasi yang telah dilakukan sebagai seorang pengajar adalah sebagai berikut.

“Mengenai sumber informasi terdapat banyak sumber referensi yang disediakan oleh sekolah untuk memenuhi informasi dalam memberikan materi pada siswa berupa buku paket, selain itu saya juga memiliki buku pedoman yang menjadi referensi. Saya lebih sering menggunakan sumber referensi dari sekolah terkadang juga menggunakan sumber dari internet, karena sangat dibutuhkan juga dalam pembelajaran selama pandemi. Dalam proses pencarian sumber informasi dirasa masih kurang kalau hanya berpusat dengan menggunakan referensi buku dari sekolah saja jadi saya juga banyak menggunakan sumber informasi dari internet untuk memenuhi kebutuhan informasi” Pujiyanti, Siti. (2022, 9 Juni 2022) Wawancara pribadi.

“Mengenai sumber informasi yang sering saya gunakan berasal dari internet karena di support dengan fasilitas WiFi dari sekolah, saya juga masih memanfaatkan lingkungan sekolah untuk membantu proses mengajar. saya memilih sumber informasi dari teman sesama guru dan juga informasi dari internet. Ada juga kebutuhan informasi lain dalam memenuhi tugasnya karena seorang pengajar sudah seharusnya mencari informasi secara global mengenai hal yang relate untuk mendukung kebutuhan sebagai pengajar guru harus lebih tahu dari siswa. Dalam proses pencarian informasi saya lebih banyak bertukar informasi dengan teman pengajar lain dan sumber informasi dari internet yang bisa memenuhi kebutuhan informasi saya untuk mengajar” Ayu. (2022, 9 Juni). Wawancara pribadi.

Dari Hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh kedua guru Sekolah Dasar Cikalongkulon tersebut, terkait sumber informasi yang digunakan sebagai bahan untuk mengajar biasanya mereka

mendapatkan referensi materi tersebut melalui sumber buku paket, dan buku pedoman yang sudah disediakan juga bisa memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sarana mengajar. selain dari sumber informasi buku yang sudah disediakan oleh sekolah perlu juga mendapatkan sumber informasi tambahan yang bisa didapatkan melalui tukar pikiran dan informasi dari teman guru lain juga dapat memanfaatkan internet. sumber yang didapat juga tidak boleh sembarangan harus relete agar mendukung kebutuhan guru sebagai pengajar.

Berkaitan dengan model Leckie, sumber informasi menjadi hal yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan informasi sebagai seorang profesional, harus memiliki aspek kualitas dan relevansi informasi dalam sumber informasi yang digunakan dapat mempengaruhi keefektifan guru pada saat memberikan materi dalam proses mengajar. Menurut Leckie, bahwa kredibilitas sumber informasi merupakan aspek penting yang menggambarkan sejumlah persepsi.(Maungwa & Fourie, 2018). Kemampuan untuk dapat dipercaya memberikan keyakinan kepada para profesional bahwa sebuah sumber informasi akan menyediakan informasi yang akurat, dan merupakan cerminan dari kapabilitas sebuah sumber informasi. Selanjutnya dalam beberapa kasus, aspek kualitas seringkali tetap menjadi suatu pertimbangan tersendiri dalam memilih sumber informasi. Dalam hal ini kualitas Sumber Informasi yang didapat oleh guru Sekolah Dasar Cikalongkulon telah memenuhi kebutuhan sumber informasi mereka dengan kualitas yang harus terjamin.

Kesadaran Akan Informasi Pada Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kesadaran akan informasi pada kedua informan yaitu Ibu Siti Pujiyanti dan Ibu Ayu selaku guru Sekolah Dasar Cikalongkulon dapat diuraikan bahwa :

“saya memilih sumber informasi tersebut agar anak lebih mudah pemahamannya karena jika di buku saja tidak detail untuk materinya, jadi saya mencarinya di internet dan untuk menjaga kebaruan informasi saya akan melihat terlebih dahulu untuk materinya, sehabis itu saya langsung mencari tau di internet yang bisa dipahami dengan mudah oleh anak-anak. Ketika mencari sebuah informasi, saya juga melakukan pemilihan tindakan secara langsung yang ingin dilakukan dalam pencarian informasinya langsung saya pilih informasi yang ditemukan” Pujiyanti, Siti. (2022, 9 Juni 2022) Wawancara pribadi.

“informasi seputar pembelajaran sudah pasti relevan dengan tugas saya sebagai seorang pengajar dan untuk menjaga kebaruan informasi saya harus terus *up to date* dengan segala informasi yg berkembang. Biasanya dalam mencari informasi, saya melihat validasi dari data informasi yg akan saya terima, sehingga saya bisa terhindar dari data palsu.” Ayu. (2022, 9 Juni). Wawancara pribadi.

Dilihat dari hasil pemaparan wawancara yang telah dilakukan oleh kedua guru Sekolah Dasar Cikalongkulon tersebut, kesadaran akan informasi sudah melekat dalam seorang guru Sekolah Dasar dimana mereka mencari informasi yang dibutuhkan mereka akan memastikan terlebih dahulu terkait validasi dari data informasi yg akan diterima sehingga terhindar dari data yang palsu. Informasi yang mereka cari pun juga tidak sembarangan karena mereka

terus memastikan bahwa informasi yang dicari sudah *up to date* terlebih lagi mengenai seputar pembelajaran yang harus pasti relevan dengan tugas sebagai seorang pengajar.

Berkaitan dengan model Leckie kesadaran akan informasi merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kebutuhan informasi seorang profesional, dimana kalangan profesional salah satunya seorang guru yang mana secara tidak langsung tentu memiliki pengetahuan mengenai berbagai sumber informasi dan persepsinya terhadap proses penelusuran informasi. Menurut Leckie terdapat persepsi kesadaran akan informasi yang dibentuk dari komponen-komponen diantaranya, kebiasaan dan keberhasilan penggunaan informasi sebelumnya (*familiarity and prior success*), tingkat kepercayaan (*trustworthiness*), kemasan (*packaging*), ketepatan waktu (*timeliness*), biaya (*cost*), kualitas (*quality*), dan kemudahan akses (*accessibility*). Dalam hal ini strategi penelusuran informasi yang para guru Sekolah Dasar Cikalongkulon telah menggunakan kesadaran mereka sendiri terhadap sumber dan isi informasi guna membuat penilaian mengenai kesesuaian informasi yang dibutuhkannya.

Hasil Pencarian Informasi Pada Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Pujiyanti dan Ibu Ayu selaku guru sekolah dasar di Cikalongkulon mengenai hasil pencarian informasi yang telah dilakukan sebagai seorang pengajar adalah sebagai berikut.

“Untuk hasil informasi materinya saya lihat di internet dan saya pilih-pilih dulu ya yang mungkin bisa mempermudah anak, saya download dan jika saya tidak bisa downloadnya saya print langsung,

kalau misalnya anak-anak ada kendala tidak bisa mendownload dari hasil materi saya di internet saya print langsung. Biasanya saya juga dari youtube, karena anak juga lebih tertarik kalau misalkan ada video-video. Kalau misalkan youtube tidak memungkinkan maka saya carinya di website” Pujiyanti, Siti. (2022, 9 Juni 2022) Wawancara pribadi.

“Sedikit banyak informasi yang didapat semuanya selalu memuaskan sesuai harapan terutama mengenai pembelajaran. Untuk menyaring informasi tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui legalitas dari sumber informasi tersebut. Kedua, mengetahui validitas isi dari informasi tersebut” (Ayu. (2022, 9 Juni). Wawancara pribadi.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para guru sekolah dasar di Cikalongkulon biasanya menggunakan informasi berupa materi-materi pembelajaran yang dilihat melalui internet seperti video-video ajaran yang ada di Youtube agar para siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Informasi-informasi yang ditemukan tersebut haruslah dapat mempermudah para siswa dalam memahami materi yang diajarkan, untuk itu beliau memilah mana informasi yang tepat dan bisa digunakan. Kemudian setelah itu materi pelajaran yang telah ditemukan akan diunduh dan dicetak langsung agar para siswa yang memiliki kendala tidak bisa mengunduhnya di internet turut bisa menggunakan materi yang telah dicetak. Hasil pencarian sumber informasi yang telah didapatkan selalu memuaskan dan sesuai harapan, terlepas dari sedikit banyaknya informasi yang telah ditemukan.

Dalam menyaring informasi tersebut, biasanya buku pelajaran yang disediakan

dari sekolah dijadikan referensi agar materi pembelajaran yang ditemukan di internet bisa tepat sesuai kebutuhan. Kemudian hasil informasi tersebut harus diketahui legalitas dan validitasnya, apakah sumber informasi tersebut merupakan benar, sah, dan asli yang dihasilkan dari sebuah penelitian. Setelah berhasil menyelesaikan suatu pencarian informasi, biasanya semua hasil informasi selalu tepat sesuai informasi kebutuhan dan sesuai harapan karena dari hasil-hasil pencarian informasi yang ditemukan di internet lebih beragam dan bervariasi. Setelah berhasil menyelesaikan pencarian informasi, biasanya karena sumber informasi yang ada itu tidak terbatas jumlahnya, semua hasil informasi yang didapatkan selalu tepat sesuai kebutuhan. Jikalau terjadi kebuntuan dalam mencari informasi, maka biasanya pencarian kembali akan dilakukan karena sumber informasi selalu tersedia dan tidak terbatas. Pencarian kembali sebuah informasi akan mendatangkan harapan daripada berhenti mencari informasi tersebut.

Berkaitan dengan model Leckie, hasil pencarian dan penemuan informasi para guru tersebut menjadi point akhir dari penelusuran informasi yang dilakukan secara profesional. Hasil penelusuran yang optimal adalah apabila tercapainya kebutuhan informasi dan yang dapat membantu terselesaikannya tugas dan peran kerja yang dimiliki. Menurut Leckie, hasil penelusuran informasi dikatakan mencapai titik yang maksimal apabila kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh kalangan profesional telah tercapai dan informasi tersebut dapat membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan dalam peran dan tugas mereka sebagai seorang profesional. Mengacu kepada hasil wawancara yang telah dilakukan melalui dua informan diatas, hasil pencarian

informasi yang ditemukan mengenai materi pembelajaran siswa digambarkan bahwa selalu bisa didapatkan dan tepat sasaran, terlepas dari sedikit banyaknya informasi yang telah ditemukan.

Untuk mengetahui hasil informasi yang diperoleh tersebut maksimal atau tidak, pengguna harus melakukan proses seleksi informasi. Seleksi yang dilakukan oleh informan adalah dengan melakukan penyaringan informasi dari internet yang didapatkan dengan cara mengetahui dan memastikan legalitas dan validitas informasi serta tetap mengacu kepada buku referensi sekolah mengenai materi pembelajaran siswa. Setelah itu informan akan langsung memilih informasi yang telah ditetapkan. Kemungkinan tidak sesuai informasi yang dibutuhkan dengan informasi yang didapat, akan menimbulkan variasi kegiatan yang dilakukan apabila informasi yang diperoleh kurang maksimal. Bila ditemukan kebuntuan, para guru sebagai pengajar akan melakukan pencarian kembali sebuah informasi karena pencarian tersebut akan mendatangkan harapan dengan memanfaatkan beragam informasi yang tersedia.

Feedback Pencarian Informasi Pada Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama yaitu ibu Siti Pujiyanti, saat melakukan pencarian informasi sebagai pengajar yaitu terdapat kendala dalam melakukan pencarian informasi. Adapun kendala tersebut mengenai koneksi jaringan apabila sedang melakukan pencarian informasi di platform yang ada di internet atau terkait materi yang tidak bisa diakses karena situs tersebut harus dilanggan terlebih dahulu. Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua yaitu ibu Ayu, saat melakukan pencarian informasi

sebagai pengajar yaitu terdapat kendala dalam melakukan pencarian informasi. Adapun kendala tersebut kendala ketidaksesuaian antara informasi yg didapat dengan keadaan real peserta didik. Misal, pencarian informasi dalam persiapan mengajar dirasa telah sempurna, namun peserta didik sulit memahaminya. Berdasarkan hasil wawancara keduanya juga melakukan pengulangan proses penemuan informasi apabila informasi yang didapatkan tidak sesuai dengan kebutuhan informan.

Berdasarkan Pernyataan yang disampaikan kedua informan yaitu ibu Siti Pujiyanti dan ibu Ayu selaku pengajar di Sekolah Dasar (SD), keduanya memberikan saran mengenai pemenuhan kebutuhan informasi sebagai berikut :

“saran dari saya selama pandemi ini kita harus lebih kreatif lagi sebagai pengajar karena di masa pandemi kita tidak tatap muka langsung dengan anak, jadi harus lebih kreatif dan bisa mengenal internet lebih jauh lagi.” Pujiyanti, Siti. (2022, 9 Juni 2022) Wawancara pribadi.

“Sebaiknya, mencari informasi itu jangan hanya pd satu sumber, tetapi carilah informasi sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya” Ayu. (2022, 9 Juni). Wawancara pribadi.

Berkaitan dengan model leckie, feedback menjadi suatu tahap lanjutan dari tahap hasil, karena dilatarbelakangi oleh kemungkinan bahwa hasil yang didapatkan dari penelusuran informasi tidak sesuai dengan kebutuhan informasi, sehingga diperlukan penelusuran informasi lebih lanjut. Hal ini disebut dengan feedback. Dalam fase ini akan terjadi perbedaan sumber-sumber informasi yang digunakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penelusuran informasi.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mendeskripsikan model perilaku penemuan informasi pada kalangan profesional guru sekolah dasar negeri di Cikalongkulon yang mewakili 2 Sekolah Dasar yaitu , SDN Warudoyong dan SDN Sukatani.

Model perilaku penemuan informasi pada profesional dipengaruhi oleh 6 komponen yang telah digambarkan pada model perilaku penemuan informasi milik Leckie et al (1996). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan secara garis besar yaitu :

1. Peran dan tugas yang dilakukan oleh guru sekolah dasar negeri di Cikalongkulon selama masa pandemi ini memiliki peran dan tanggung jawab yang besar karena adanya keterbatasan dalam pembelajaran. Guru juga harus memberikan pembelajaran secara optimal bahkan di saat pandemi. untuk memulihkan kembali semangat peserta didik untuk sekolah tatap muka (offline) pasca pandemi nantinya. Adapun tugas yang diemban yaitu seperti membantu siswa dalam memberikan tugas ataupun membantu dalam penyelesaiannya. Selain itu, guru juga memiliki tugas untuk merancang rencana pembelajaran secara terstruktur dan sistematis sesuai materi dan bahan ajar seperti membuat RPS, Silabus dan program pembelajaran lainnya.
2. Kebutuhan informasi guru sekolah dasar negeri di Cikalongkulon dipengaruhi oleh faktor seperti kriteria demografi guru sekolah dasar, konteks informasi yang dibutuhkan seperti

materi pembelajaran di sekolah, Frekuensi yang dibutuhkan dalam mencari informasi lebih sering karena harus terus up to date, prediksi pada kebutuhan informasi seperti melakukan diskusi dengan teman sejawatnya, kepentingannya hadir karena tuntutan pekerjaan & keterbatasan waktu, dan kompleksitas yang dialami oleh para guru sekolah dasar cenderung pada taraf biasa saja.

3. Sumber informasi yang digunakan oleh guru sekolah dasar negeri di Cikalongkulon terkait sumber informasi yang digunakan sebagai bahan untuk mengajar biasanya mereka mendapatkan referensi materi tersebut melalui sumber buku paket, dan buku pedoman yang sudah disediakan juga bisa memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sarana mengajar. selain dari sumber informasi buku yang sudah disediakan oleh sekolah perlu juga mendapatkan sumber informasi tambahan yang bisa didapatkan melalui tukar pikiran dan informasi dari teman guru lain juga dapat memanfaatkan internet. sumber yang didapat juga tidak boleh sembarangan harus relete agar mendukung kebutuhan guru sebagai pengajar.
4. Kesadaran akan informasi yang ditemukan oleh guru sekolah dasar negeri Cikalongkulon telah menggunakan kesadaran mereka sendiri terhadap sumber dan isi informasi guna membuat penilaian mengenai kesesuaian informasi yang dibutuhkannya. Mereka memastikan terlebih dahulu terkait validasi dari data informasi yg akan diterima sehingga terhindar dari data yang palsu, serta informasi yang mereka cari pun juga tidak sembarangan karena mereka wajib memastikan bahwa informasi yang dicari sudah *up to date* terlebih lagi mengenai seputar pembelajaran

yang harus pasti relevan dengan tugas sebagai seorang pengajar.

5. Hasil pencarian informasi yang ditemukan guru sekolah dasar mengenai materi pembelajaran siswa digambarkan bahwa selalu bisa didapatkan dan tepat sasaran, terlepas dari sedikit banyaknya informasi yang telah ditemukan. Hal itu juga ditentukan dengan penyaringan informasi dengan cara mengetahui dan memastikan legalitas dan validitas informasi serta tetap mengacu kepada buku referensi sekolah mengenai materi pembelajaran siswa. Bila ditemukan kebuntuan, para guru sebagai pengajar akan melakukan pencarian kembali sebuah informasi karena pencarian tersebut akan mendatangkan harapan dengan memanfaatkan beragam informasi yang tersedia.
6. Feedback, Guru sekolah dasar negeri di Cikalongkulon melakukan proses *feedback* apabila informasi yang didapatkan dalam proses penelusuran informasi dianggap tidak memenuhi kebutuhannya. Selain itu, mereka juga mengalami beberapa kendala terkait pemenuhan kebutuhan informasi, kendala tersebut yaitu jaringan internet sebagai penunjang untuk mengakses sumber informasi dan ketidaksesuaian antara informasi yg didapat dengan keadaan real peserta didik. Keduanya

juga memberi saran untuk pemenuhan kebutuhan informasi agar melakukan pencarian tidak terfokus pada satu sumber lain dan lebih kreatif untuk penyampaian kepada peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah untuk meningkatkan sumber referensi agar lebih banyak dan beragam sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik lagi.
2. Kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan pencarian informasi dan kemampuan dalam memberikan materi kepada siswanya.
3. Guru harus bisa melakukan pencarian kembali sebuah informasi karena pencarian tersebut akan mendatangkan harapan dengan memanfaatkan beragam informasi yang tersedia.
4. Guru harus bisa memastikan bahwa informasi yang digunakan selalu *up to date*.
5. kreatifitas guru harus ditingkatkan dalam menyampaikan materi kepada siswa bisa dikemas dengan semenarik mungkin agar dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah.

REFERENSI

- Al-Suqri, M. N., & Al-Aufi, A. S. (1 C.E.). (2015). Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends. In *https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/978-1-4666-8156-9*. IGI Global. <https://www.igi-global.com/book/information-seeking-behavior-technology-adoption/www.igi-global.com/book/information-seeking-behavior-technology-adoption/120225>.
- Berget, G., MacFarlane, A., & Pharo, N. (2021). Modelling the information seeking and searching behaviour of users with impairments: Are existing models applicable? *Journal of Documentation*, 77(2), 381–400. Scopus. <https://doi.org/10.1108/JD-04-2020-0049>.

- Guclu, I. (2018). Understanding Information-Seeking Behavior for Conducting Tasks: An Exploratory Study. *International Information and Library Review*, 50(4), 265–275. Scopus. <https://doi.org/10.1080/10572317.2017.1399776>.
- Harrison, T., & Laco, D. (2022). Where's the character education in online higher education? Constructivism, virtue ethics and roles of online educators. *E-Learning and Digital Media*. Scopus. <https://doi.org/10.1177/20427530221104885>.
- Hasan, K. K., Mamun Mostofa, S. K., Othman, R., & Mukherjee, D. (2022). Blended Learning During Pandemic Through Knowledge Management: An Analytical Study. *Journal of Information and Knowledge Management*, 21. Scopus. <https://doi.org/10.1142/S0219649222400068>.
- Landry, C. F. (2006). Work roles, tasks, and the information behavior of dentists. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 57(14), 1896–1908. Scopus. <https://doi.org/10.1002/asi.20385>.
- Leckie, G. J., & Given, L. M. (2005). Understanding Information-Seeking: The Public Library Context. *Advances in Librarianship*, 29, 1–72. Scopus. [https://doi.org/10.1016/S0065-2830\(05\)29001-3](https://doi.org/10.1016/S0065-2830(05)29001-3).
- Lundin, J. (2014). *Towards a normative conceptual framework for information-seeking studies in technical communication*. 15–19. Scopus. <https://doi.org/10.1145/2618168.2618171>.
- Lundin, J., & Eriksson, Y. (2018). An Investigation of Maintenance Technicians' Information-Seeking Behavior in a Repair Center. *IEEE Transactions on Professional Communication*, 61(3), 257–274. Scopus. <https://doi.org/10.1109/TPC.2018.2826087>.
- Maungwa, T., & Fourie, I. (2018). Competitive intelligence failures: An information behaviour lens to key intelligence and information needs. *Aslib Journal of Information Management*, 70(4), 367–389. Scopus. <https://doi.org/10.1108/AJIM-01-2018-0018>.
- Zhou, T., & Zhang, W. (2022). Effectiveness Study on Online or Blended Language Learning Based on Student Achievement: A Systematic Review of Empirical Studies. *Sustainability (Switzerland)*, 14(12). Scopus. <https://doi.org/10.3390/su14127303>